

## 1. PENDAHULUAN

Ekosistem kesenian muncul dalam kebijakan negara Indonesia sejak adanya ekonomi kreatif (Komite Film Dewan Kesenian Jakarta & Coffie, 2016). Salah satu industri kreatif yang memiliki ekosistemnya sendiri adalah industri film. Tujuan terbentuknya ekosistem perfilman guna untuk memperpanjang masa hidup dan memperluas peredaran dari hasil karya sebuah film (PT. Rangkai Kreativitas Indonesia, 2023, 5) Menurut riset yang dilakukan oleh tim Komite Film Dewan Kesenian Jakarta (2016) terdapat beberapa ranah utama dalam ekosistem film yang terdiri atas tahapan produksi, distribusi, apresiasi, edukasi dan seluruhnya dipertemukan dengan titik tengah yakni riset dan kearsipan.

Seluruh tahapan ekosistem ini memiliki perannya masing-masing yang saling berkaitan dalam tahapan pembuatan film yang berujung untuk mendapatkan kesuksesan di pasar. Keberhasilan sebuah film dilihat bukan hanya berdasarkan bagaimana proses produksi berlangsung, namun ketika film tersebut dapat diapresiasi oleh penontonnya. Oleh sebab itu, film perlu untuk disalurkan kepada target penontonnya agar dapat diapresiasi melalui tahapan distribusi. Di Indonesia sendiri, tahapan distribusi film perlu dilakukan secara independen oleh rumah produksi agar film dapat sampai kepada target penontonnya (Sasono, 2011).

Salah satu rumah produksi di Indonesia yang saat ini secara aktif melakukan distribusi secara independen adalah Rekata Studio. Karya film Rekata Studio yang sekarang ini sedang dalam tahapan distribusi atau ekshibisi adalah film Budi Pekerti. Film Budi Pekerti diproduksi pada tahun 2022-2023, memiliki gaya pengemasan film panjang yang berada diantara *art-house style* dan komersil. Film panjang Indonesia karya sutradara Wregas Bhanuteja ini melihat peluang distribusi dari lingkungan *Toronto International Film Festival* dan *Jakarta Film Week* sebagai pilihan distribusi dan ekshibisi. Perjalanan distribusi film Budi Pekerti dimulai dengan pilihan penayangan secara *theatrical* di *Toronto International Film Festival* sebagai *world premiere* yang telah tayang pada 9-10 September 2023 dan *Jakarta Film Week* sebagai *national premiere* yang telah melakukan pemutaran pada tanggal 25 Oktober 2023.

Penulis melihat strategi distribusi dan ekshibisi yang dipilih oleh Rekata Studio untuk film Budi Pekerti berbeda dari kebanyakan film yang dibuat di Indonesia. Rekata Studio memulai untuk mendistribusikan film Budi Pekerti melalui jalur *theatrical* tidak berbayar atau distribusi ekshibisi kedalam festival kancan internasional sebagai jalur pertama yang dipilih untuk mempertemukan film Budi Pekerti pertama kali kepada penontonnya. Dalam penelitian ini selain melakukan pengkajian, Penulis ikut terlibat dalam proses distribusi yang dilakukan pada Agustus-November 2023.

### **1.1. RUMUSAN MASALAH**

Mengacu pada pemaparan mengenai latar belakang distribusi dan ekshibisi film secara *theatrical* pada festival film, Penulis merumuskan pertanyaan penelitian terkait bagaimana pengaruh pengambilan keputusan terhadap pilihan festival film sebagai jalur distribusi film Budi Pekerti?

Penelitian ini memiliki batasan masalah yang berfokus pada penelitian terhadap pertimbangan atau pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pembuat film terkait pemilihan jalur distribusi secara *theatrical* di festival film yang berorientasi pada *Toronto International Film Festival* dan *Jakarta Film Week*. Penelitian ini tidak membahas cerita, narasi, visual, atau teknis dari film Budi Pekerti.

Pembuat film yang dimaksud oleh Penulis adalah Wregas Bhanuteja selaku penulis dan sutradara yang dalam tahapan distribusi memiliki wewenang dalam pengambilan keputusan rencana distribusi film Budi Pekerti. Wewenang yang dimiliki oleh Wregas dalam melakukan keputusan terhadap distribusi ini umumnya menjadi tugas dan tanggung jawab seorang produser, namun pada kasus film Budi Pekerti wewenang ini dipercayakan kepada Wregas dan tidak dilakukan sepenuhnya oleh produser. Produser dalam film Budi Pekerti memiliki fokus pekerjaan yang berhubungan dengan kegiatan eksekutif. Hal ini yang menjadi dasar Penulis melakukan wawancara dengan Wregas Bhanuteja untuk mendapatkan data lapangan terkait pertimbangan pemilihan jalur distribusi.